

# Mahmud Sami Al-Barudi: pelopor aliran neo klasik dalam sastra Arab

Yasminia Hirawati

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 210301110007@student.uin-malang.ac.id

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

Mahmud Sami Al-Barudi, Neo Klasik, Sastra Arab

### Keywords:

Mahmud Sami Al-Barudi, Neo classic, Arab literature

Aliran neoklasik muncul pada pertengahan abad ke-19 dan dipelopori oleh tiga tokoh utama: Mahmud Sami Al-Barudi, Ahmad Syauqi, dan Hafidz Ibrahim. Artikel ini dibuat untuk mendeskripsikan Sami Al-Barudi dari segi kontribusi dan analisis karyanya. Al-Barudi adalah penyair asal Mesir yang memiliki nasib karir kemiliteran yang baik. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis baca dan catat. Penulis mengambil sumber data primer dan sekunder untuk memperoleh data yang diinginkan. Penulis membaca dan menerjemahkan buku pokok tentang Sami Al-Barudi karya Syauqi Dhaif dari bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia untuk kemudian dipahami maksudnya. Analisis selanjutnya dilakukan dengan memahami dan menghubungkan serta mencatat pembahasan yang didapat dari berbagai jurnal dan artikel. Penulis mengadaptasi tiga prosedur dalam tahap analisis data, yaitu reduksi data, deskripsi data, dan kesimpulan. Hasil analisis menyimpulkan bahwa Al-Barudi sangat berperan dalam kebangkitan sastra arab modern. Hal tersebut dalam dilihat pada prestasi yang dimilikinya serta karya yang dibuatnya sehingga tidak sedikit gelar yang disandarkan kepadanya.

## ABSTRACT

The neoclassical school emerged in the mid-19th century and was pioneered by three main figures: Mahmud Sami Al-Barudi, Ahmad Syauqi, and Hafidz Ibrahim. This article was created to describe Sami Al-Barudi in terms of his contributions and analysis of his work. Al-Barudi is a poet from Egypt who had a good military career. This article uses a descriptive qualitative approach with reading and note-taking analysis methods. The author took primary and secondary data sources to obtain the desired data. The author read and translated the main book about Sami Al-Barudi by Syauqi Dhaif from Arabic into Indonesian so that the meaning could be understood. Further analysis is carried out by understanding, connecting and recording discussions obtained from various journals and articles. The author adapted three procedures in the data analysis stage, namely data reduction, data description, and conclusions. The results of the analysis conclude that Al-Barudi played a major role in the revival of modern Arabic literature. This can be seen from the achievements he has and the work he has created so that quite a few titles are attributed to him.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Perkembangan syair pada masa jahiliyah terus berlanjut sampai masa Umayyah, kemudian Abbasiyah, dan perkembangan syair masih dapat terlihat eksistensinya hingga saat ini, masa modern. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya sastrawan yang tetap ada untuk melestarikan budaya Syair, salah satunya adalah sastrawan sekaligus negarawan Mesir, Mahmud Sami Al-Barudi (Bahira, 2020; Barokah, 2022; Deyoung, 2015; 2008, *صيف*).

Faktor berkembangnya sastra di masa modern adalah karena pengajaran, artikel ilmiah di Eropa, penerjemahan, perpustakaan, jurnalistik, lembaga-lembaga sastra dan kebahasaan, kaum orientalis, dan hiburan. Namun faktor yang paling utama untuk mendasari bangkitnya sastra pada masa sekarang adalah karena berhubungan dengan warisan arab terdahulu serta berhubungan dengan peradaban barat modern.

Era kebangkitan dibagi menjadi dua fase oleh Zainal Abidin, yakni fase tradisional dan fase pembaruan. Pada fase pertama, tradisi sastra masa Usmani masih berlaku di sini. Namun demikian, terdapat perbedaan yang mendasarinya, seperti perluasan tema, cara deskripsi, dan gaya bahasa, seperti puisi yang diciptakan oleh Ismail Al-Khasyab (1834 M). Sedangkan fase kedua, pada pertengahan abad ke-19 dimulai dengan munculnya aliran Neo klasik yang dipelopori oleh Mahmud Sami Al-Barudi. Aliran neo klasik dikenal juga dengan nama al-Muhafizun (Dardiri, 2011; Hidayat, 2024). Tokoh-tokoh seperti al-Barudi, Ahmad Syauqi, dan Hafidz Ibrahim tercatat dalam sejarah sastra Arab sebagai pelopor awal yang memperkenalkan pembaruan dalam karya sastra Arab. (Pratama & Sulaima, 2023).

Pada masa itu, berbagai aliran sastra Arab muncul dengan pengaruh dari sastra Barat, yang salah satunya disebabkan oleh kedatangan Napoleon Bonaparte ke dunia Arab pada tahun 1798. Aliran pertama yang berkembang adalah Klasik, lalu disusul oleh Neo Klasik. Kemudian, sebagai bentuk kritik terhadap dua aliran tersebut, muncul Romantisme. Selain itu, berkembang juga aliran-aliran lain seperti Surealisme, Klasisme, Parnasianisme, Simbolisme, Realisme, dan Eksistensialisme, yang diadaptasi dari genre sastra Barat oleh para sastrawan Arab kontemporer. (Perdana & Tasnimah, 2022).

Artikel ini dibuat untuk menilik sejarah islam tentang sastrawan Mahmud Sami Al-Barudi. Persoalan dibincangkan dalam artikel ini adalah mengenai kontribusi Mahmud Sami Al-Barudi dalam Sastra Arab modern dan contoh analisis karyanya, Penelitian ini bertujuan untuk menjawab Bagaimana kontribusi Mahmud Sami Al-Barudi dalam Sastra Arab modern? Dan Bagaimana contoh analisis karya Al-Barudi?.

## Pembahasan

### Kontribusi Mahmud Sami Al-Barudi

Nama lengkap Al-Barudi adalah Mahmud Sami Pasha bin Hasan Husni Bek Al-Barudi. Ia lahir pada tahun 1838 M di wilayah Bakhirah, desa Itay, Al Barud, Kairo. Al-Barudi dikenal sebagai penyair dan juga seorang negarawan asal Mesir.

Setelah mencapai usia tujuh tahun, Al-Barudi merasakan kesedihan dan kesunyian dalam hidupnya disebabkan oleh peristiwa meninggalnya ayahanda tercinta. Ia menjadi yatim piatu sejak usia muda. Oleh keluarga Jarkasyi yang tidak lain adalah sanak familiinya sendiri, memutuskan untuk merawat dan membesarakan Al-Barudi. Ketika mencapai umur dua belas tahun, Al-Barudi tertarik untuk mempelajari dunia kemiliteran selama empat tahun.

Al-Barudi dikenal sebagai prajurit yang penuh disiplin, memiliki semangat juang tinggi, dan pemikiran yang tajam. Dalam waktu yang singkat, ia berhasil menguasai berbagai ilmu kemiliteran. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 1282 H/1879 M ketika Al-Barudi dikirim ke Turki untuk belajar bahasa Turki Sekaligus membantu negara Turki untuk melawan Rusia. Kemudian dia kembali pulang ke Mesir dan diamanahi untuk menduduki banyak jabatan kemiliteran. Selain itu pada kesempatan lain, Al-Barudi diangkat sebagai panglima Les Gardes di Paris serta pergi ke Inggris untuk mempelajari disiplin tentara mereka (1986, *الفخوري*).

Diantara prestasi Al-Barudi di bidang kemiliteran sebagai berikut: Tahun 1290 H/1858 M Al-Barudi telah memperoleh gelar dengan pangkat al-yawariyyah, yakni semacam tentara. Tahun 12944 H/1862 M Al-Barudi telah menyandang pangkat sebagai komandan perwira. Al-Barudi diangkat sebagai Letjen (Letnan Jenderal) atau Fariq. Tahun 1299 H/1867 M Al-Barudi diangkat sebagai Rais Lil Wuzara (Perdana Menteri) di Mesir. Beruntun prestasinya di dunia kemiliteran tersebut membuatnya diberi gelar Si Raja Pedang (1994, *المليجي*).

Pada masa Al-Barudi, banyak wilayah Arab yang telah dikuasai oleh Turki memberontak, sehingga perhatian pemerintah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, khususnya dalam bidang sastra dan puisi Arab, sangat minim. Al-Barudi memandang stagnasi tersebut sebagai kenyataan yang mengharuskan adanya pembaruan dalam dunia sastra Arab. Pembaharuan dapat dilihat melalui berkembangnya tema-tema puisi klasik yang dihadirkan kembali dalam karya-karyanya, seperti ghazal, hanin, dan fakhr, serta berkembangnya tema-tema baru seperti yang sudah disebutkan di atas. Al-Barudi dikenal sebagai tokoh penting aliran neo klasik dalam sastra arab (Nuruddin, 2022).

Sejak kecil, Al-Barudi sudah menulis puisi tanpa berguru dan tanpa belajar ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti Ilmu Al-Arudh Wa Al-Qawafi, Nahwu, Sharaf, dan Balaghah (الاسكندرى & عناني, 1919). Ia belajar syair secara mandiri, dengan meniru dan mengevaluasi karya-karya syair dari penyair-penyair terdahulu, seperti Nabighah, Basyar, abu Nawas, Al-Mutanabbi, Abu Faraz, dan Syarif Ridha.

Pada suatu masa, ketika bangsa Arab melakukan pemberontakan atau dikenal dengan peristiwa Revolusi Arab. Al-Barudi ditangkap dan diasingkan selama tujuh belas tahun di Serendip atau yang kini dikenal dengan Sri Lanka, India (الفخوري, 1986). Di tempat pengasingan itu, Al-Barudi mempelajari bahasa Inggris. Di sana, ia sering merenung dan merefleksikan kehidupannya, lalu mengekspresikannya melalui bait-bait syair. Bait syairnya banyak mendeskripsikan tentang alam, karena pada masa pengasingan, kehidupannya dekat dengan romantisme alam. Kemudian, Al-Barudi jatuh sakit yang menyebabkan kebutaan, sehingga ia dibebaskan dan diizinkan untuk kembali ke Mesir. Pada tahun 1900 M, ia kembali ke Mesir dalam kondisi buta dan menghabiskan waktunya dengan menulis karya sastra. Al-Barudi meninggal dunia pada tahun 1322 H/1904 M, dalam usia sekitar 67 tahun.

Revolusi Arab adalah sebuah gerakan massa yang mendesak adanya perubahan politik di wilayah Timur Tengah. Gerakan ini bertujuan untuk membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sosial, ekonomi, dan budaya, setelah bertahun-tahun berada di bawah pemerintahan yang bersifat diktator dan otoriter.

Situasi politik di kawasan Timur Tengah mengalami ketidakstabilan. Antara tahun 2010 hingga pertengahan 2011, beberapa negara di wilayah tersebut menyaksikan serangkaian demonstrasi yang digerakkan oleh generasi muda, yang dikenal dengan nama Arab Spring. Gerakan Arab Spring ini sejalan dengan munculnya revolusi Arab.

### **Analisis Karya Mahmud Sami Al-Barudi**

Sejak ayahnya meninggal pada tahun 1845 M, Al-Barudi hidup dalam kesedihan dan kesendirian. Namun, kondisi ini membawanya ke arah yang positif, di mana ia memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca berbagai buku sastra klasik, terutama yang bertema peperangan, patriotisme, dan kepahlawanan. Pada masa ini, kecintaan Al-Barudi terhadap sastra mulai tumbuh.

Syair Al-Barudi banyak terkenal karena sifat syairnya yang hidup dan kritis (في احياءه)، maknanya dan diksi bagus (حسن اللفظ والمعنى)، murni strukturnya (وتجديده)، selain itu syair-syairnya banyak mengikuti model syair karya Ibnu Mu'taz, Abi Faraz, Ar-Radli, At-

Taghriy, dan penyair lainnya dengan luapan emosi yang penuh (شعوراً فياضاً سليماً), dan gaya bahasa yang jernih dan beragam (الرائق والفخم).

Salah satu contoh Syair Mahmud Sami Al-Barudi:

والدَّهْرُ كَالْبَحْرِ لَا يَنْفَكُّ ذَاكِرٌ  
وَإِنَّمَا صَفْوَةُ بَيْنَ الْوَرَى لِمَعْ

لَوْ كَانَ لِلْمُرْءَ كُفْرٌ فِي عَوَاقِبِهِ  
مَا شَانَ أَخْلَاقَهُ حَرْصٌ وَلَا طَمَعٌ

وَكَيْفَ يَدْرُكُ مَمْبُونِي الْعَيْنِ مِنْ حَدَّتِهِ  
مَنْ لَمْ يَزَلْ بِعُرُورِ الْعَيْنِ يُنْدَعِ

دَهْرٌ يَغْرُرُ وَأَمَلٌ شَرُّ وَأَعْ  
مَارُ ثَمُرُ وَأَيَّامٌ لَهَا حُدُغٌ

يَسْعَى الْفَقِيَّ لِأَمْوَارِهِ قَدْ تَضَرَّرَ بِهِ  
وَلَيْسَ يَعْلَمُ مَا يَأْتِي وَمَا يَدْعُ

يَأْيَاهَا السَّادِرِ الْمَزُورِ مِنْ صَلَفٍ  
مَهْلَأٌ فِيْنَاكِ بِالْأَيَّامِ مُنْدَعِ

دَعْ مَا يَرِبِّ وَحْدَ فِيمَا حُلِقَتْ لَهُ  
أَعْلَى قَبْلَكِ بِالْأَيَّامِ يَنْتَفِعُ

إِنَّ الْحَيَاةَ لَئُوبٍ سَوْفَ تَخْلُعُ  
وَكُلُّ ظُوبٍ إِذَا مَا رَثَّ يَنْخَلُعُ

Artinya:

1. Masa adalah laksana lautan yang tak lepas dari kekeruhan # tapi beningnya menyilaukan manusia
2. Manakala orang berpikir akan kesudahannya # tentu orang yang rakus dan tamak tidak akan menodai akhlaknya.
3. Bagaimana akan tahu perihal yang tak kasat mata # jikalau ia masih terpedaya oleh tipuan dunia.
4. Zaman menipu dan angan-angan pun menggoda # umur berlalu dan hari-hari pun dusta.
5. Seorang pemuda yang menapaki urusan-urusan dunia # tanpa tahu yang akan datang dan sirna.
6. Wahai seorang pengurai kapalsuan makhluk yang congkak # perlahan hari-harimu hanya sekedar tipuan belaka.
7. Tinggalkanlah keraguan dan raihlah yang engkau impikan # maka kelak engkau menjadi seorang bermanfaat dengan hati yang beralaskan iman.
8. Kehidupan ini laksana pakaian yang akan engkau tanggalkan # dan setiap pakaian akan ditanggalkan ketika usang.

Puisi di atas mengangkat tema al-Hikam atau nasehat, dengan emosi yang terkandung dalam syair ini adalah ‘al-Atifah Gayriyat, karena puisi ini bertujuan untuk memberikan nasehat kepada pembaca. Al-Barudi menunjukkan keahliannya dalam membangun imajinasi, menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang menipu, seperti halnya lautan yang tampak jernih di pandangan mata manusia, namun sesungguhnya keruh dan tidak seindah yang terlihat dari jauh. Demikian pula dengan waktu, yang sering dianggap indah dan dipenuhi kesenangan, padahal di akhirat nanti setiap perbuatan akan

dipertanggungjawabkan. Dalam puisi ini, al-Barudi menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti Tasybih, Muhsinat Al-Badi'iyyah, dan Bahr. Amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah agar manusia tidak menyia-nyiakan waktu selama hidupnya, dengan mengisinya dengan amal baik sesuai dengan tujuan penciptaannya. Al-Barudi juga menekankan pentingnya meninggalkan keraguan agar apa yang dilakukan dapat mencapai hasil yang sempurna.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

a). Al-Barudi mendapatkan banyak prestasi kemiliteran, diantaranya pangkat al-yawariyyah (semacam tentara), pangkat sebagai komandan perwira, sebagai Letjen (Letnan Jenderal) atau Fariq, dan sebagai Rais Lil Wuzara (Perdana Menteri) di Mesir. Pada masanya, dia melihat kejumudan sastra arab, sebab demikian, dia melakukan pembaruan dengan mengusung tema-tema baru tanpa menghilangkan tema lama. Al-Barudi juga pernah membantu menyelesaikan pemberontakan bangsa Arab meskipun akhirnya dia diasingkan.

b). Al-Barudi terkenal dengan pelopor aliran Neo klasik. Dia menggunakan gaya Bahasa yang mudah dipahami dalam puisinya. Kesimpulan dalam salah satu analisis karyanya sebagai berikut: puisi tersebut memiliki tema Al-Hikam atau nasehat, mengandung emosi Al-'Atifah Gayriyat, menggunakan imajinasi sebuah lautan. Adapun pesan dari puisi tersebut adalah agar manusia tidak terlena dengan dunia serta meninggalkan keraguan untuk berkembang mencapai Impian.

### **Saran**

Penulis menyarankan agar penulis selanjutnya dapat menilik dan mengupas lebih dalam tentang sejarah sastrawan Mahmud Sami Al-Barudi agar diperoleh data yang lebih akurat dan berkualitas. Selain itu, penulis juga menyarankan agar selanjutnya menemukan lebih banyak data sejarah dan contoh Al-Barudi dalam menciptakan Syair dengan versi yang lebih lengkap.

## **Daftar Pustaka**

- Bahira, B. (2020). *Biografi Mahmud Sami Al-Barudi*. HMPS BSA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://hmjbsauinmalang.wordpress.com/2020/11/23/biografi-mahmud-sami-al-barudi-oleh-baiq-bahira/>
- Barokah, U. (2022). *Pesan-pesan Zuhud dalam Puisi Al-Barudi*. Bincang Muslimah.
- Dardiri, A. T. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Adabiyyat*, 10(2), 287–307.
- Deyoung, T. (2015). Mahmud Sami al-Barudi: Reconfiguring Society and the Self.

- Syracuse University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1j1nsv9>
- Hidayat, M. W. (2024). *Seri Tokoh Sastra#2 Mahmoud Sami Elbaroudi (1839-1904)*. UIN Sunan Kalijaga. <https://blog.uin-suka.ac.id/moh.hidayat/seri-tokoh-sastra2-mahmoud-sami-elbaroudi-1839-1904>
- Nuruddin, A. (2022). Analisis Keindahan Syair Modern Karya Mahmud Sami al-Barudi. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 6(1), 49–63. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.49-63>
- Perdana, D. A., & Tasnimah, T. M. (2022). Aliran Romantisme dalam Kesusasteraan Arab. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(1), 98–117. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i1.5454>
- Pratama, R. S., & Sulaima, A. (2023). Aliran Sastra Arab Modern; Madrasah Diwan. *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2(1), 43–51.
- الاسكندرى, إ. ا., & عنانى, إ. م. (1919). *الوسط*. مطبعة المعارف دار الجيل. (pp. 1–726) الفخرى, ح. (1986). *الجامع في تاريخ الأدب العربي: الأدب الحديث*. جامعة الملك سعود. (pp. 1–344) المليجي, ح. خ. (1994). *الأدب والنحو لغير الناطقين بالعربية*. دار المعارف. (ed.)). (2008). *الأدب العربي المعاصر*, في مصر 5 (صيف, ش).